

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Pembahasan**

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian hematokrit pada petani garam dari 30 sampel didapatkan 19 (63%) memiliki nilai hematokrit yang tidak normal, sedangkan 11 (37%) sampel memiliki nilai hematokrit normal.

Dari 11 (37%) sampel memiliki nilai hematokrit yang normal, hal ini diakibatkan karena durasi kerja yang lebih sedikit dan asupan air minum yang cukup serta istirahat yang cukup lama sehingga mampu mengganti cairan tubuh yang keluar dan mampu menjaga nilai hematokrit tetap dalam batas nilai normal.

Di tinjau dari data umum semua pekerja petani garam lebih dari 10 tahun tinggal di desa dan 21 petani garam sudah bekerja lebih dari 10 tahun hal ini juga menyebabkan sebagian petani garam sudah terbiasa sehingga kurang kesadaran untuk memeriksakan kesehatannya, status kesehatan juga mempengaruhi terkait dengan perubahan yang terjadi pada hematokrit karena dari 11 petani garam 9 pekerja petani garam tidak mengalami kelelahan di karenakan kondisi kesehatan yang baik serta cukupnya kebutuhan cairan petani garam yang menyebabkan nilai hematokrit tetap dalam batas normal.

Petani garam yang memiliki nilai hematokrit normal mengungkapkan jarang mengalami sakit dada, sesak dan pusing, hal ini juga disebabkan karena tercukupi kebutuhan cairan, sehingga cairan yang keluar dapat di gantikan oleh cairan yang

masuk yang memacu nilai hematokrit normal sehingga gejala-gejala tersebut tidak timbul

Sedangkan dari 19 (63%) sampel memiliki nilai hematokrit yang tidak normal, hal ini diakibatkan karena kurang mengkonsumsi air minum dan kurang istirahat yang cukup dalam bekerja, hal ini menjadi pemicu terjadinya dehidrasi yang berakibat pada peningkatan hematokrit pada petani garam.

Bekerja sebagai petani garam pada lingkungan panas dapat mengakibatkan kehilangan banyak cairan. Masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan pada dasarnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Para petani garam memulai proses produksi garam tradisional (garam krosok) pada musim kemarau. Akibat dari iklim kerja panas terjadi perasaan lelah, kurang konsentrasi, membahayakan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga perlu adanya pengendalian dan perlindungan yang tepat (Suma'mur, 2009).

Keseharian petani garam yaitu melakukan pekerjaan dibawah terik sinar matahari. Panas lingkungan kerja yang berlebihan, suhu tubuh akan meningkat mengakibatkan suhu tubuh yang tinggi yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Bahaya lingkungan kerja yang terlalu panas mengakibatkan pekerja cepat lelah karena kehilangan cairan dan garam (Sucipto, 2014). Lingkungan kerja yang panas akan menurunkan gairah kerja, produktivitas kerja juga membahayakan keselamatan kerja (Santoso, 2004), Mekanisme mengeluarkan keringat untuk menjaga tubuh tetap dingin kehilangan cairan akan mengakibatkan dehidrasi serius akibat kepanasan. Upaya pencegahan dilakukan dengan mengimbangi cairan dengan

mengonsumsi cairan yang cukup untuk mencegah terjadinya Dehidrasi (Beatty dan Kauwell, 2015).

Dehidrasi dapat terjadi tanpa disadari di saat melakukan aktivitas dan juga karena cuaca panas (D'anci *et al*, 2009). Dehidrasi juga dapat terjadi karena kurangnya mengonsumsi cairan (Schwabe, 2007), peningkatan nilai hematokrit ditemukan pada dehidrasi (suatu peningkatan relatif). Hematokrit dapat menjadi indikator keadaan dehidrasi. Hematokrit dapat mengindikasikan hemokonsentrasi, akibat penurunan volume cairan dan peningkatan eritrosit (Sutedjo, 2007). Penentuan nilai Hematokrit (Hct) merupakan predictor umum dari risiko penyakit jantung pada usia pertengahan hingga lanjut. Beberapa nilai Hematokrit (Hct) yang mengkhawatirkan merujuk pada kelainan jantung. Pada pria dewasa yang memiliki nilai Hematokrit (Hct) > 49% memiliki risiko 1,4 kali lipat mengidap penyakit infark miokardium. (Toss, Fredrick, 2013).

Peningkatan jumlah hematokrit dalam sirkulasi darah dapat meningkatkan viskositas darah yang kemudian akan menyebabkan penurunan kecepatan aliran darah sehingga dapat menyebabkan trombosis dan penurunan laju transport oksigen ke jaringan dan dapat menyebabkan iskemik/infark seperti di otak, mata, telinga, jantung, dan ekstremitas, hematokrit dapat berperan dalam proses inflamasi, infeksi, penyakit jantung sistemik seperti SKA, dan proses trombosis sehingga dapat menyebabkan terjadinya eksaserbasi gagal jantung kongestif (NYHA kelas 1 dan 2) menjadi gagal jantung akut (NYHA kelas 3 dan 4) (George TI, 2007).